Pameran Tunggal

Seni Lukis

26 Agustus -
2 September 1999
di
Bentara Budaya,
Yogyakarta

Ibu Hj. Koestiyah ES
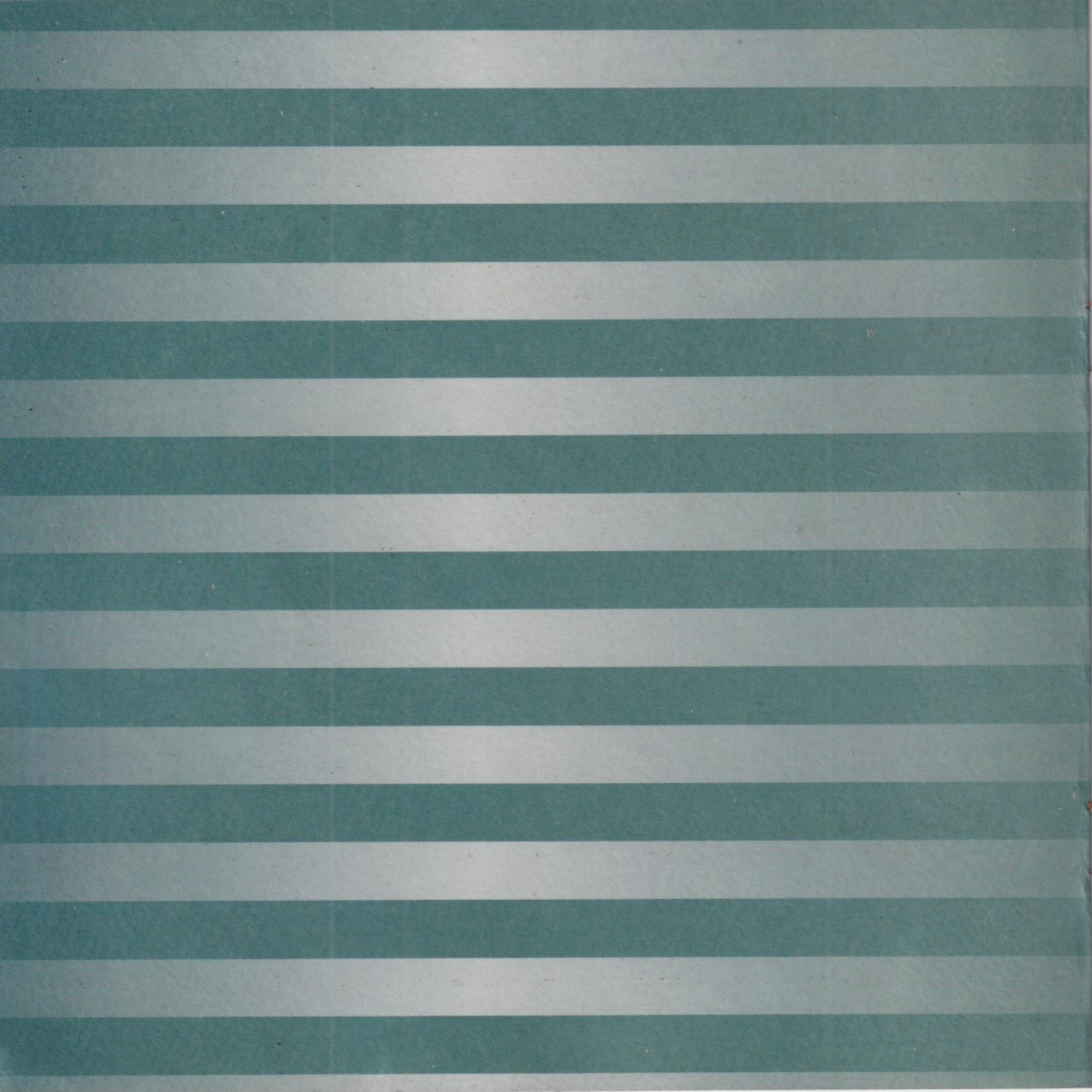
Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Bermula dari keinginan Ibu untuk menggelar karya-karya beliau di hari jadi yang ke 64 tahun (8 windu)Ibu, kami sangat bangga, kami sangat mendukung, karena diantara kesibukan Ibu mendampingi Bapak yang seorang seniman patung, Ibu yang waktunya dicurahkan membimbing kami, Ibu yang lebih dari setengah usia beliau yang berjuang dengan penyakit yang akrab dengan tubuh Ibu, Ibu yang senantiasa tegar menghadapi cobaan dari Allah S.W.T, masih dapat meluangkan sisa-sisa waktu melepas semua masalah berhadapan dengan kanvas dan dengan penuh semangat mencurahkan rasa seni beliau dengan melukis dan melukis.

Karena semua itulah kami ingin mewujudkan keinginan Ibu untuk berpameran, keinginan Ibu untuk berbagi pengalaman bahasa di tengah-tengah rasa senang dan sedih, Ibu masih mampu berkarya, walaupun untuk memulainya setelah beberapa saat beristirahat (karena sakit) dan harus mengawali dari titik nol lagi.

Dalam kesempatan ini pula kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak atas segala bantuan yang telah diberikan demi terselenggaranya pameran ini.

Akhir kata, kami putra-putri, menantu dan cucu-cucu mengucapkam selamat untuk eyang putri, selamat berpameran dan selamat ulang tahun, semoga eyang panjang umur, diberi kesehatan, dan diberi waktu yang panjang untuk berkarya dan berkarya,Amin

Terima kasih untuk Bapak
a.n. panitia
Putra/putri

HJ. Kustiyah Edi Sunarso

Lahir di Probolinggo, Jawa Timur, 2 September 1935
Pendidikan terakhinya di ASRI Yogyakarta

Mengikuti berbagai pameran lukisan di Indonesia, khususnya yang diadakan oleh kelompok pelukis wanita di Yogyakarta maupun di Jakarta

Bertempat tinggal di alamat, Jl. Kaliurang Km. 5,5 no. 72, Yogyakarta, Telepon (0274) 563580

Melukis sebagai terapi (treurapeutik, penyebuhna). Tentu dapat bermakna ganda. Penyembuhan dari sakit yang diderita oleh pribadi, maupun penyembuhan dari sakit yang diderita oleh sesuatu masyarakat (sakit sosial - masyarakat). Sebagai penyembuhan pribadi oleh karena itu pelukis memiliki otoritas terhadap ruang (dan waktu) untuk diperlakukan sesuai kehendak pikiran dan hatinya. Pendeknya, si pelukis memiliki dapat berekspresi, bertutur, menumpahkan segala hasrat dan persoalan, mungkin kecewa, marah, kesepian, atau cinta, sehingga - pada tahap tertentu - mencapai katarsis hingga puncak ekstase. Sebagai penyembuhan sakit (penyakit) sosial masyarakat, ketika karya seni berperan sebagai refleksi kondisi sosial - masyarakat. Masyarakat menjadi subyek, mereka membacanya, terwakili aspirasinya, mengapresiasinya, dan mumcul kesadaran yang berfungsi sebagai jalan pembebasan. Salah satu wujud dari pembebasan itu antara lain pertisipasi, setidaknya dalam hal pemaknaan.

Mungkinkah seni-berkesenian mencapai fungsi dan peran semacam itu? Jawabnya, tentu mungkin. Kebebasan (pembebasan), merupakan kata kunci untuk mencapai fungsi dan peran sebagai penyembuhan. Kebabasan berarti dalam keadaan bebas, merdeka, tanpa hambatan, sedangkan pembebasan merupakan proses atau cara menuju kebebasan. Kebebasan-kebebasan dalam olah kreativitas akan menemukan katarsis (pencerahan) dan akan menuju puncak ekastase (kondisi sesseorang merasa mencapai kemampuan lebih dari biasanya, cenderung berada di luar kesadaran).

Melukis merupakan kerja yang berpotensi menemukan keadaan seperti itu, ketika seorang pelukis larut di dalam intensitasnya dan totalitasnya, atau larut dalam seluruh proses. Memilih objek (menentukan subyek matter), menentukan sudut pandang, menangkap karakter, menggaris, menggores, memilih warna, menyapukan kuas, dan seterusnya, merupakan kerja yang memerlukan perhatian dan intensitas yang total. Kondisi itulah yang mengantarkan seorangpelukis mencapai situasi kebebasan dan pembebasan

•••

Salah satu pelukis yang menikmati kondisi itu dan memanfaatkan sebagai jalan meraih ke(bebas)an dab oenyembuhan (dari gangguan kesehatannya) adalah Kustiyah Edhi Sunarso, lahir di Probolinggo, Jawa Timur, 2 September 1935. Menempuh pendidikan seni rupa di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta (1957), dan pada tahun 1955 disunting oleh seniornya, Edhi sunarso, pelukis dan pematung, hingga berumah tangga, berputra empat orang, tinggal di Yogyakarta hingga sekarang.

Kustiyah muda terlihat aktif di berbagai danggar di Yogyakarta, seperti Pelukis Rakyat dan Pelukis Indonesia. Do ditulah ia bertemu dengan para pelukis senior seperti Hendra Gunawan, Trubus, Affandi, dam Rusli. Dari Hendra dan Affandi Kustiyah belajar tentang menjaga semangat dan mentalitas bagaimana menjadi seniman (pelukis). Dari Trubus ia belajartentang bagaimana memahami dan menghayati alam semesta.

Pengalaman lain yang penting adalah semacam keharusan untuk melukis di luar ruang-studio (out door). Pengalaman semacam itu sangar berarti, apalagi kini, bekerja di luar studio hampir tak lagi dilakukan oleh para pelukis (terutama pelukis muda). Padahan pengalaman di luar ruang tentulah sangat komplek :

Adakah "jiwa" itu tampak dalam lukisan-lukisan Kustiyah? Sejauh yang saya cermati dan saya rasakan, ada. Mari kita telusur beberapa contoh karyanya. Karya serial "Potret Diri" (1957, 1962, 1867, 1979) menunjukkan jiwa itu : tampak usahanya menangkap karakter dirinya, dengan menangkap wajah dirinya yang serius, mata menatap lurus, disertai goresan dan aspuan patah-patah, warna cenderung gelap. Potret tentang gairah, sekaligus tentang keterbatasan. Gairah yang menyala sebagai pelukis, dengan segala keterbatasan karena perannya sebagai isteri dan ibu dari anak-anaknya, juga karena kondisi kesehatannya (Kustiyah memiliki gangguan pernapasan, dan sangat mempengaruhi semangat serta irama kerjanya, karena menjadi sensitif/alergi terhadap cat minyak). Lukisan tentang alam semesta yang dominan, juga munjukkan gairah jiwanya. Semangat kebebasan-pembebasan Kustiyah lebih tampak, ketimbang usahanya menangkap bentuk alam. Karya "Kampung Karangwuni" (1960), saya catat secara khusus : gaya ungkapnya impresionistik, pilihan sudut dan terjaga, namun tatap dengan emosi yang tinggi. Lukisan ini sangat kuat dan berjiwa. Karya lainya seperti "Pemandangan di Belakang Rumah" (1963), "Perahu-perahu di Sanur Bali", "Singgah di Bali", Menuju ke Pura" (1968), "Udang Congot" (1975), atau Parangtritis" (1993), masih menunjukkan semangat yang sama. Bedanya dengan karya "Kampung Karangwuni", karya-karya tahun berikutnya lebih royal dalam menggunakan garis (teknik pelotot langsung dari tibe, seperti sang maestro Affandi. Kata Kustiyah, "dengan teknik seperti itu, rasanya lebih mentap dan puas") dan warna, serta ada upaya menangkap detail.

Pengakuan Kustiyah bahwa "jika manusia melukis di tengah alam serasa segar, menyenangkan, dan muncul gairah yąng demikian besar untuk hidup dan melukis". Seperti terungkap dalam karya-karyanya, lewat bahasa ekspresinya. Memburu objek yang menarik sensitivitasnya, objek yang memacu gairahnya, dan direkamnya dengan menggaris, menggores, dan menyapu warna-warna. Garis danwarna penuh tenaga.

•••

Saya dengan jujur ingin mengatakan, Ibu Kustiyah (lebih sering saya menyapanya dengan sebutan ibu Edhi) memiliki nilai minus bukan pada karya-karyanya, tetapi pada kontinuitas dalam berkarya (meski saya tahu, hal itu karena gangguan kesehatannya, yang membuar sering masuk-keluar rumah sakit). Ini menjadi tidak produktif. Terdapat tahun-tahun bolong dari berkarya. Akibatnya tak banyak aktivitas pemaran yang dapat diselenggarakan . Tak banyak yang dapat kita saksikan tentang gairahnya yang meledak-ledak.

Saya tahu, tak mudah memang, 'habis-habisan' kerja melukis, apalagi bagi seorang ibu. Saya tahu, Kus harus berperan sebagai seorang istri dan ibu dari empat anaknya, mengantarkan meraka semua menjadi sarjana, meniti karis dan profesi, membina rumah tangga, dan seperti biasanya bagi seorang eyang yang digelayuti cucu-cucunya. Peran dan fungsi menjadi orang tua ternyata tak habis-habisnya. Dari keluarga, anak, hingga cucu.

Meski demikian, Kustiyah toh. Masih menyisakan energinya untuk melukis, tentu dengan intensitas dan produktivitas yang terganggu. Pameran menyabut hari jadinya yang ke-65 (delapan windu) kali ini, saya kira dapat kita baca sebagai pamarean kemenangan seorang Kustiyah Edhi Sunarso sebagai seorang istri dan seorang ibu yang tetap menjaga nalurinya sebagai seorang pelukis. Dari waktu ke waktu ia beruasaha menyalakan kegairahan melalui cat, kwas, dan kanvas. Pameran ini, mungkin juga sebagai ucapan terima

KATA PEMBUKA

Layaknya bila seorang pelukis sudah menguasai teknik atau oleh gurunya dinyatakan menguasai teknik melukis yang memadai, ia akan mengikuti pameran bersama di kotanya; ia akan mengikuti pameran bersama berkali-kali, dimulai dari kotanya sendiri, kemudian ditingkat daerah, propinsi dan nasional.

Bila kristisi yang merupakan jembatan antara si pelukis dengan para pemirsanya bernada positip, ia akan memberanikan diri untuk menyelenggarakan pameran tunggal dan "telah punya nama", ia akan menyelenggarakan "pameran retrospeksi", visualisasi dari karya-karyanya dalam perjalanan mandiri dari awal sampai akhir. Para pemirsa akan melihat visi, perkembangan tekniknya, dinamika ungkapan spiritualnya. Evolusi karya-karya lukisannya, para pemirsa dapat mengikuti langkah demi langkah dan dapat merasakan berapa besar bobot "tenaga dalamnya".

Pelukis Kustiyah (sesuai dengan tandatangan pada lukisan-lukisannya) lulus "Akademi Seni Rupa Indonesia" (ASRI) di tahun 1957. Oleh para pengasuhnya dinyatakan lulus dengan kriteria cukup, lebih dari cukup, baik atau sangat baik.

Kiranya tak adil kalau ASRI sebagai latar belakang yang menggulawantah para siswanya tidak disinggung disini.

Lahir ditahun 1950 semasa Ki Mangoensarkoro menjabat menteri Pendidikan dan Kebudayaan, ASRI didirikan oleh pelukis-pelukis Angkatan 1945 yang hijrah dari Jakarta ke Yogyakarta bersama-sama dengan pelukis-pelukis Yogyakarta yang tergabung dalam perkumpulan seni lukis "Pelangi" dan P.T.P.I.
Sederetan nama-nama seperti S. Soedjojono, Affandi, Rusli, Hendra Goenawan, Soedarso, Sindhoesisworo, Djajengasmoro, Prawito, Indrosoegondho, Koesnadi mempunyai "saham" sebagai pendiri dan sebagai direktur pertama ditunjuk R.J. Katamsi.
Kala itu di Yogya telah ada "Seniman Indonesia Muda", "Pelukis Rakyat" dan "Pelukis Indonesia". Katakanlah, ASRI merupakan persatuan dan kesatuan sanggar-sanggar yang ada di Yogya. Kemerdekaan berekspresi merupakan inti dari pendidikan seni di ASRI, suatu "cultural freedom" yang individual dimana setiap siswanya digembleng untuk menemukan diri pribadinya sendiri. Hanya dengan gaya pendidikan seperti itulah kreativitas akan berkembang.

Tidaklah kebetulan bila dalam lagu kebangsaan kita, ditorehkan kalimat "....bangunlah jiwanya bangunlah badannya" dan bukanlah kebetulan pula bila dalam lagu Taman-Siswa ditekankan kalimat "....hidup kamu semerdekanya...." Gaya hidup Taman-Siswa tidaklah asing bagi para pendiri ASRI, semalah beberapa diantaranya adalah pamong bekas pamong Taman-Siswa.

Kembali pada pelukis Kustiyah, dalam kancah seperti inilah ia diasuh, diarahkan untuk langsung berhadapan untuk langsung berhadapan dengan alam dan mencermatinya dengan seksama. Hampir setiap hari para siswa melukis dan membuat sketsa diluar, langsung dan berkomunikasi dengan alam ; pelajaran praktek kala itu jauh lebih banyak ketimbang pelajaran teori. Kekurangan-kekurangan memang banyak dihadapi ASRI, tapi gaya pendidikannya memancarkan keindahan (asri) dimana para pengasuh dan para siswa bagaikan bapak dengan anak diliputi kesederhanaan, cinta dan penuh kasih sayang.

Pelukis Kustiyah adalah manifestasi dari pendidikan ASRI, semoga lukisan-lukisannya yang ia seleksi untuk pameran ini berkenan dihati pemirsa.

(**Handrio**)
2 Juli 1999

kasih sang suami (Pak Edhi Sunarso), dan keempat putra-putrinya, atas ketulusan seorang isteri dan seorang ibu yang memberikan cintanya sepanjang hayat.

Ibu Kustiyah, selamat berpameran, selamat ulang tahun, semoga tetap bergairan dengan nyala apai cinta bagi keluarga yang tak pernah redup.

(**Suwarno Wisetrotomo**, Pengamat Seni Rupa)

Pemandangan belakang rumah,
1963
120 x 44 cm.

Potret diri II,
1962
50 x 67 cm.

Sanggah di Bali,
1968
60 x 80 cm.

Kampung Karangwuni,
1960
54 x 60 cm.

Ikan Surung,
1985
67 x 54 cm.

Perahu-perahu di Sanur Bali,
1968
70 x 65 cm.

Kambing Hitam,
1969
95 x 65 cm.

Parang Kusumo II,
1993
90 x 70 cm.

Pepaya Ranum,
1969
60 X 80 cm.

Ucapan Terima kasih :

- Bapak H. Widayat
- Bapak Handrio beserta ibu
- Ibu Dra. Santi
- Bapak Drs. Suwarno Wisetrotomo
- Ibu Dra. Dian Anggraini Hutomo
- Drs. Syaiful Anwar
- Ibu Alex Lutvi
- Ibu-ibu keluarga IKAISIYO
- Bentara Budaya Yogyakarta
- Dan Seni Rupawan Yogyakarta yang tidak dapat kami sebutkan satu-satu

Hormat kami :

Kel. Besar Bapak Edhi Sunarso :

1. Ir. H.Sambodo Harjanto - Endang Wahyuni
2. Drs. Rosa Arosagara - Yoganingrum
3. Dra. Titiana Irawati - RM Ismat Umoyo
4. Drs. H. Satya Rasa - Ir. Sri Yudianti MM
5. Ir. Hj. Sari Prasetya Angkasa - Drs. Ismoyo Sumarlan

Beserta cucu-cucu :

Laskmi Ardian Primasari
Alfiat Kurnia Graha
Ardhi Iswansyah
Asdhi Isnawan
Dhiyah Istina
Ditya Sarasiastuti
Yusa Cahya Permana
Akhdiat Nur Hartanto
Asa Asmara Dwiba
Muhammad Ridwan Alm.